

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Memasuki abad ke-21 pada era globalisasi sekarang ini, bangsa Indonesia harus dapat bersaing dalam perubahan zaman. Salah satu perubahan yang terjadi yaitu menerima pembaharuan yang datang dari berbagai belahan dunia seperti dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya. Globalisasi telah menjalar di semua aspek kehidupan manusia sehingga masyarakat dunia bersifat terbuka tanpa ada batasan, disatukan dalam satu budaya baru yang universal yaitu budaya global, keberadaan bangsa Barat dijadikan sebagai kiblat dalam melakukan perubahan dunia. Bangsa ini harus siap bersaing dalam kanca internasional di segala aspek kehidupan tidak hanya peningkatan perekonomian saja tetapi juga dalam bidang sosial budaya.

Pengaruh bangsa asing ke Indonesia memang tidak mungkin untuk dihindari karena berbagai bentuk perubahan yang terjadi merupakan hal yang normal dirasakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Sebagaimana pendapat Lauer (1993, hlm. 5) bahwa “perubahan itu normal dan berlanjut”. Jadi setiap masyarakat pasti mengalami perubahan walaupun arah dan laju perubahan tersebut berbeda-beda sesuai tingkatannya. Berdasarkan pasal 32 UUD 1945 yang dalam penjelasannya menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat mengembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Suatu kenyataan bahwa masyarakat Indonesia sebagai makhluk sosial tidak mampu menghindarkan diri dari keterikatan dengan bangsa lain dalam menerima adanya pengaruh yang berasal dari luar. Menerima keberadaan budaya luar bukan dengan cara tangan terbuka, tetapi masyarakat harus selektif dalam memilih mana sisi positif maupun negatif dari budaya

tersebut dan harus disesuaikan dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Jangan sampai masuknya era globalisasi ini justru membuat masyarakat meninggalkan tata nilai yang telah lama mendarah daging dalam diri masyarakat Indonesia digantikan dengan budaya global yang dianggap lebih modern. Hal ini menjadi kekhawatiran kita, dengan masuknya budaya global akan membawa pengaruh bagi budaya lokal bangsa Indonesia yang semakin tersisih dari negerinya sendiri. Seharusnya adanya era globalisasi mentalitas masyarakat tetap kuat mempertahankan kearifan lokal bangsa Indonesia.

Salah satu langkah dalam menjaga budaya lokal milik bangsa agar tidak punah dalam perubahan zaman yaitu dengan melestarikan budaya bangsa salah satunya budaya Betawi. Kebudayaan Betawi ditetapkan sebagai kebudayaan lokal dari Jakarta yang perlu dilestarikan keberadaannya. Perhatian terhadap kebudayaan Betawi sebagai kebudayaan lokal dari Jakarta sudah berlangsung lama bahkan sekarang ini telah ditetapkan secara hukum dalam Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2007 pasal 26 ayat 6 tentang Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta sebagai Ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berbunyi: “Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melestarikan dan mengembangkan budaya masyarakat Betawi”. Melestarikan budaya Betawi bukan suatu hal yang mudah, oleh karena itu perlu adanya tempat yang menaungi kebudayaan tersebut agar dapat dikelola dengan baik, salah satu upaya pemerintah DKI Jakarta dalam melestarikan budaya Betawi dengan membuat Perkampungan Budaya Betawi (PBB) Setu Babakan.

Hakikat dari kemunculan Perkampungan Budaya Betawi (PBB) Setu Babakan berawal atas inisiatif masyarakat Betawi yang tergabung dalam Badan Musyawarah Betawi (Bamus Betawi), Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB), beserta para tokoh Betawi lainnya. Mereka menginginkan adanya Perkampungan Budaya Betawi (PBB) sebagai tempat untuk mempertahankan kearifan lokal masyarakat Betawi. Sebenarnya perkampungan Condet sudah terlebih dahulu ditetapkan sebagai Cagar Budaya Betawi oleh Pemerintah DKI Jakarta bahkan UNESCO pada tahun 1975 telah menetapkan Condet sebagai

warisan budaya dunia, namun hal itu tidak bertahan lama berdasarkan penelitian yang dilakukan Marzali (2009, hlm.70) “Condet pada tahun 1982 telah berubah menjadi komunitas komuter tempat bermukim penduduk yang bekerja di ibukota, sehingga terjadi perubahan sosial dan lingkungan alam di kawasan Condet”. Akhirnya Condet dianggap telah gagal sebagai Cagar Budaya Betawi akibat masuknya arus modernisasi ke ibukota ditambah lagi dengan keberadaan kaum pendatang ke daerah tersebut. Kegagalan Condet menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi masyarakat Betawi yang segera menginginkan kampung Betawi, karena jika tidak adanya kampung Betawi maka lama kelamaan budaya Betawi akan hilang seiring dengan perkembangan kota Jakarta. Ide tersebut disampaikan kepada Pemprov DKI Jakarta, dengan prosedural yang panjang dan dilakukan pengkajian dari berbagai peneliti mengenai tempat yang cocok dijadikan perkampungan budaya tersebut, maka ditetapkanlah perkampungan Setu Babakan sebagai Perkampungan Budaya Betawi (PBB) karena dirasakan sangat cocok dijadikan perkampungan Betawi dengan keunggulan sumber daya air dari Setu Babakan, tempatnya yang masih asri karena banyak pepohonan, dan yang terpenting masih banyaknya masyarakat Betawi yang mendiami tempat tersebut.

Berdasarkan SK Gubernur No.92 tahun 2000 Perkampungan Setu Babakan ditetapkan sebagai kawasan Perkampungan Budaya Betawi. Perkampungan yang luasnya 289 Hektar, 65 hektar di antaranya adalah milik pemerintah di mana yang baru dikelola hanya 32 hektar. Setu Babakan menjadi sarana edukasi mengenalkan kebudayaan Betawi untuk masyarakat luas khususnya para generasi muda agar dapat mencintai budaya lokal bangsa. Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan memiliki fungsi-fungsi, yaitu sebagai sarana pemukiman, sarana ibadah, sarana informasi, sarana seni dan budaya, sarana pendidikan, sarana penelitian, sarana pelestarian dan pengembangan, serta sarana pariwisata.

Masyarakat Betawi Setu Babakan merupakan masyarakat yang tinggal di perkampungan Betawi yang masih memegang teguh nilai-nilai dan norma tradisional budaya Betawi walaupun arus modernisasi sangat terasa di ibukota

Jakarta yang dikenal sebagai kota metropolitan. Chaer (2015, hlm. 14) menjelaskan “masyarakat Betawi merupakan sekumpulan orang yang mengakui dan diakui sebagai penduduk asli yang membentuk komunitas kelompok etnis kota Jakarta dan sekitarnya secara turun temurun menyanggah budaya Betawi, dan memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Betawi”.

Masyarakat Betawi Setu Babakan walaupun masih bersifat tradisional namun sekarang ini bukan tidak mungkin akan mengalami suatu perubahan sosial. Sajogyo (1985, hlm. 119) menyatakan bahwa, “perubahan sosial dapat dilihat dari terjadinya perubahan dalam hubungan interaksi antara orang, organisasi, atau komunitas, hal ini dapat menyangkut perubahan dari struktur sosial atau pola nilai dan norma serta peranan dalam masyarakat”. Soekanto (2010, hlm. 261) menjelaskan, “perubahan sosial merupakan segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat”. Terlalu besarnya cakupan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat maka dalam penelitian perubahan sosial pada masyarakat Setu Babakan ini akan dibatasi mengenai perubahan sosial dalam pergeseran nilai-nilai dan norma, perubahan dalam interaksi sosial antara masyarakat lokal maupun pendatang, serta perubahan dalam pola perilaku masyarakat yang merupakan bentuk nyata dari interaksi sosial sehingga semua aspek tersebut dapat dijadikan pedoman dalam membahas perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Setu Babakan.

Perkampungan Setu Babakan sebagai Perkampungan Budaya Betawi yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya tradisional masyarakat Betawi yang masih bertahan dalam kondisi saat ini, namun di satu sisi arus modernisasi yang melanda ibukota menyebabkan masyarakatnya cenderung lebih memilih modern, sehingga menyebabkan nilai-nilai tradisional yang dahulu dijunjung tinggi masyarakat Betawi semakin lama semakin luntur. Ditambah lagi dengan keberadaan kaum pendatang yang turut andil dalam perubahan masyarakat sekitar. Sejak ditetapkan perkampungan Setu Babakan sebagai Perkampungan Budaya Betawi, daerah ini mulai dikenal banyak orang sebagai daerah wisata di ibukota sehingga menjadi magnet tersendiri bagi para

pendatang yang ingin mengadu nasib di Jakarta. Keanekaragaman warga ibukota dengan berbagai latar belakang budaya yang berbeda-beda disatukan menjadi satu kesatuan sehingga membentuk apa yang disebut dengan *Meltingpot* atau percampuran dari berbagai kelompok etnik yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia dan dari berbagai belahan dunia. Arus urbanisasi yang tinggi dari berbagai etnis di ibukota akhirnya menimbulkan pernikahan berbeda etnis termasuk juga dengan masyarakat pribumi yaitu orang Betawi. Secara berangsur-angsur terjadi pembauran antar suku bangsa tersebut sehingga keturunannya masing-masing kehilangan ciri khas budaya asal bahkan generasi muda lebih sering disebut sebagai orang Jakarta dari pada orang Betawi. Menurut Chaer (2015, hlm. v), “masyarakat Betawi berada dalam keadaan utuh sampai era 1950, setelah 1950 masyarakat Betawi sudah tidak utuh lagi karena mereka sudah mulai tercerai berai sebagai akibat dari pembongkaran kampung-kampung tempat tinggal orang Betawi”. Jika hal ini terus dibiarkan maka tidaklah heran masyarakat Betawi akan semakin berkurang di ibukota.

Kehidupan di kota metropolitan yang serba modern menimbulkan masyarakat mengalami perubahan, mereka berlomba-lomba agar dapat bertahan hidup dalam kondisi kerasnya ibukota sehingga menyebabkan *mindset* masyarakat berubah menjadi manusia yang individual, materialistis, semangat gotong royong yang telah pudar, dan sebagainya. Perubahan telah terjadi pula pada masyarakat Betawi di Setu Babakan, bagi mereka yang memiliki tanah yang luas akan menjual tanahnya mereka untuk pembangunan kota dan pemukiman bagi para pendatang, akibatnya mereka harus terusir di wilayahnya sendiri dan bergeser ke daerah lainnya seperti Depok, Bogor, Tangerang, maupun Bekasi. Jika hal ini terus dibiarkan maka tidak heran jika orang Betawi akan habis dari ibukota. Keberadaan kaum pendatang dan wisatawan ke Setu Babakan akan menimbulkan perubahan sosial pada masyarakat setempat, mereka datang membawa budaya masing-masing ke perkampungan Setu Babakan, jika mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan budaya yang lebih dominan maka akan menimbulkan benturan budaya, apalagi jika terjadi pelanggaran terhadap nilai dan norma yang

berlaku pada masyarakat Betawi Setu Babakan maka akan menimbulkan konflik, penyimpangan sosial dan permasalahan sosial lainnya. Sebagaimana Setiadi dan Kolip (2011, hlm.146), “perubahan sosial tidak lain adalah pergeseran nilai dan norma-norma sosial itu sendiri sebagai akibat dari proses penyesuaian dengan perubahan peradaban sosial antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya”. Oleh karena itu, dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi di perkampungan Setu Babakan maka perlu adanya penyesuaian akan nilai-nilai dan norma yang berlaku bagi masyarakat setempat maupun para pendatang di perkampungan Setu Babakan.

Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan merupakan *pilot project* Pemerintah DKI Jakarta dalam melakukan pembangunan untuk melestarikan budaya Betawi, dahulu perkampungan Setu Babakan hanyalah perkampungan biasa namun sejak ditetapkan sebagai Perkampungan Budaya Betawi membawa perubahan bagi masyarakat sekitar. Perubahan tersebut dapat berbentuk fisik maupun non fisik. Perubahan fisik dapat dilihat dari pembangunan rumah adat Betawi, toilet, langgar, tempat pertunjukkan kesenian Betawi, kantor pengelola dan fasilitas umum lainnya. Selain itu, terdapat juga perubahan non fisik atau perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Setu Babakan seperti masyarakat Betawi yang harus berinteraksi dengan kaum pendatang maupun para wisatawan, perubahan dari sistem nilai dan norma, serta perubahan dalam perilaku masyarakat yang telah mengalami pergeseran.

Tradisi budaya Betawi yang dahulu masih dipegang teguh pun kini sudah mulai luntur karena masyarakat secara tidak langsung mendapatkan pengaruh dari interaksi dengan para kaum pendatang maupun wisatawan serta dipengaruhi pula dengan adanya dampak globalisasi yang melanda ibukota. Jika perubahan tersebut tidak disertai dengan mentalitas yang kuat untuk menerima berbagai perubahan, maka yang akan terjadi berupa disintegrasi, dapat juga terjadi penyimpangan sosial, dan berbagai permasalahan-permasalahan lainnya. Jadi jika perubahan yang terjadi begitu cepat namun tidak diimbangi dengan kesiapan mental masyarakat dalam menerima perubahan tersebut maka yang akan terjadi adalah tertinggalnya unsur budaya

satu dengan yang lainnya. Menurut Setiadi dan Kolip (2011, hlm.143), “ketertinggalan budaya artinya pertumbuhan dan perkembangan sosiokultural tidak selalu sama cepatnya dengan sikap mental masyarakat, atau juga dapat diartikan sebagai sikap masyarakat yang tidak atau belum siap secara mental dalam mengikuti perubahan”. Oleh sebab itu, perlu adanya langkah nyata dalam mempersiapkan kesiapan mental masyarakat dalam menerima berbagai perubahan pada masyarakat Betawi Setu Babakan.

Observasi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di perkampungan Setu Babakan ini menunjukkan telah terjadi perubahan dalam kehidupan masyarakatnya sejak ditetapkan kampung Setu Babakan sebagai Perkampungan Budaya Betawi, pembangunan fisik yang sangat terlihat di Setu Babakan seperti pembangunan langgar, rumah tradisional Betawi, tempat kuliner, tempat taman bermain anak, tempat pertunjukkan kesenian Betawi, dan sebagainya. Sekarang ini pengelola Setu Babakan telah melakukan pembangunan di perkampungan Betawi Setu Babakan dengan membangun zona A yaitu pembangunan museum, tempat pertunjukan, ruang diklat, *homestay*, dan kantor pengelola. Pembangunan fisik tersebut semata-mata bertujuan agar Perkampungan Budaya Betawi (PBB) dapat menjadi destinasi pariwisata yang dapat dikunjungi oleh para wisatawan lokal maupun mancanegara sehingga Setu Babakan dikemas sedemikian rupa lebih modern, walaupun tidak meninggalkan unsur lokal. Pembangunan besar-besaran di Setu Babakan tetapi tak diimbangi dengan pembangunan non fisik, *mindset* masyarakat lokal masih tradisional belum terbuka dengan pembaharuan yang ada sehingga menyebabkan terjadinya ketertinggalan budaya unsur budaya materi lebih cepat berubah dibandingkan pola pikir masyarakat yang masih tradisional.

Saat ini masyarakat lokal Betawi telah mengalami perubahan sosial, dapat dilihat dari hubungan interaksi antara masyarakat lokal dengan kaum pendatang maupun para wisatawan lebih melihat keuntungan materi saja misalnya mengontrak rumah untuk kaum pendatang, menjual makanan dan minuman khas Betawi kepada wisatawan. Perwujudan nyata dalam perubahan interaksi sosial dapat dilihat dalam perubahan perilaku masyarakat Setu

Babakan yang telah mengalami perubahan seperti dalam kegiatan kerjasama yang jarang dilakukan lagi misalnya kerja bakti, siskamling, berkumpul dengan anggota masyarakat dalam berbagai acara dan sebagainya. Perubahan dalam nilai-nilai dan norma yang dahulu dijunjung tinggi masyarakat Betawi kini telah memudar seiring dengan perubahan zaman.

Sejak adanya Setu Babakan budaya yang dianggap sakral kini berubah menjadi budaya yang seolah dikomersilkan seperti ondel-ondel yang dahulu disakralkan oleh masyarakat Betawi sebagai penolak bala namun sekarang masyarakat Betawi lebih memilih ondel-ondel diarak keliling kampung untuk mencari nafkah. Selain itu, lahan yang ada di Setu Babakan bukan sepenuhnya milik Pemprov DKI padahal pembangunan Setu Babakan masih berjalan sampai saat ini, namun terjadi permasalahan kurangnya kesadaran masyarakat setempat dalam mendukung pembangunan di Setu Babakan, sehingga membuat orang Betawi yang memiliki tanah lebih memilih menjualnya kepada pengembang perumahan untuk dijadikan perumahan baru bagi para pendatang dari pada menjual kepada Pemerintah DKI Jakarta, padahal pemerintah ingin melakukan perluasan lahan di Setu Babakan, sehingga pada akhirnya masyarakat Betawi lambat laun akan hilang terusir dari tanah leluhurnya ke daerah pinggiran Jakarta.

Pembangunan di Setu Babakan sebenarnya bukan hanya pada aspek fisik saja, namun juga pembangunan sumber daya manusianya, masyarakat sekitar diberikan bekal pengetahuan dan keterampilan dalam melestarikan budaya Betawi serta kesadaran terhadap lingkungan sekitar. *Mindset* masyarakat terkadang tidak bisa menerima perubahan yang ada di Setu Babakan, contohnya masyarakat sudah dibekali keterampilan dalam membuat Betawi tetapi masyarakat justru malah enggan membuat karena malas, penghasilan tidak banyak, tidak ada waktu, dan sebagainya. Seiring dengan modernisasi yang melanda ibukota, budaya Betawi kini mulai kemas agar tampil lebih modern dan diperkenalkan ke tempat umum seperti Hotel, Restoran, Mall dan tempat umum lainnya namun permasalahannya masyarakat masih belum siap menerima perubahan tersebut. *Mindset* masyarakat Betawi seperti orang Betawi ketinggalan zaman, malas bekerja,

pendidikan rendah, dan sebagainya. *Mindset* tersebut merupakan bentuk dari ketertinggalan budaya yang bertolak belakang dengan rencana *master plan* Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Maka dari itu, diperlukan upaya dalam mengatasi ketertinggalan budaya tersebut.

Kajian terdahulu yang dilakukan oleh Ya'ala (2000, hlm. 135) dalam tesisnya yang berjudul "Perubahan Sosial Komunitas Betawi (Studi Kasus di Kelurahan Kembangan Selatan, Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat)". Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa komunitas Betawi di Kembangan Selatan telah mengalami diferensiasi sosial, pergeseran nilai, independensi sosial, dan kohesi baru. Masyarakat komunitas Betawi dalam hal pekerjaan, pergaulan atau interaksi sosial tidak lagi terbatas pada lingkungan komunitas asli mereka, tetapi juga dengan komunitas pendatang. Pendatang bukan menjadi masalah mereka, justru membuka cakrawala mereka akan adanya budaya lain. Hal itu menggambarkan kohesi sosial yang kuat, baik bagi pendatang, komunitas Betawi dengan warga-warga lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Parwitaningsih (2003, hlm. 106) dalam tesisnya yang berjudul "Identitas Orang Betawi dalam Komunitas Heterogen (Studi di Kampung Baru, Kelurahan Cirendeui Tangerang)". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa identitas orang Betawi dari segi sosial telah mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan yang dialami oleh kota Jakarta. Identitas tetap memiliki makna bagi orang Betawi tetapi cara yang digunakan untuk terbentuknya identitas tersebut berbeda, orang Betawi lebih menggunakan pertimbangan ekonomi sebagai landasan dalam bertindak.

Penelitian yang dilakukan oleh Octaviani (2007, hlm. 86) dalam tesisnya yang berjudul "Perubahan Sosial Budaya Orang Melayu (Studi Kasus di Kampung Terjun dan Pekan Labuhan)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya perubahan di kampung Terjun dan Pelabuhan Labuhan berupa punahnya kampung melayu, adat istiadat yang tidak lagi dijalankan, hubungan sosial yang tidak akrab, atau tingkat kekerabatan yang tidak lagi didasarkan pada tali persaudaraan serta kontrol sosial yang renggang bahkan telah diambil alih oleh sistem pemerintahan. Adanya percampuran masyarakat di suatu tempat menimbulkan benturan budaya. Jika masyarakat asli dapat

mempertahankan maka benturan tersebut tidak mempengaruhinya, melainkan budaya kaum pendatang yang membaaur diri dengan budaya yang mereka anut.

Penelitian yang dilakukan oleh Munandar (1996, hlm.153) dalam tesisnya yang berjudul “Proses Pengkotaan dan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pinggiran Kota Jakarta”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proses pengkotaan suatu wilayah tidak hanya merubah fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan atau perubahan sosial ekonomi masyarakat, dengan kata lain dekonstruksi planologis tidak hanya merubah lingkungan fisik pinggiran kota tetapi juga munculnya perubahan sosial, ekonomi, dan kebudayaan masyarakat sekitarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardiningsih (2005, hlm.115) dalam tesisnya yang berjudul “Rencana Pengelolaan Lanskap Perkampungan Budaya Betawi Di Setu Babakan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lanskap Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan meliputi pemukiman danau, ruang terbuka, kebun, pekarangan dan fasilitas umum. Karakter kampung Betawi Setu Babakan dengan penduduk asli Betawi tergolong Betawi Pinggiran. Dalam tata ruang terjadi perubahan lahan dan kawasan akibat kebijakan yang belum berjalan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan dan desakan kebutuhan ekonomi masyarakat serta kebutuhan akan tempat tinggal. Maka diperlukan *master plan* yang digunakan sebagai acuan dalam pengelolaan kawasan.

Kajian terdahulu yang telah dipaparkan di atas memiliki korelasi dan sebagai data awal penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai perubahan sosial masyarakat Betawi di Setu Babakan ini, walaupun fokus, lokasi dan pembahasan penelitian yang dilakukan penelitian di atas berbeda-beda. Pada penelitian Ya'ala walaupun sama-sama penelitian mengenai masyarakat Betawi namun lokasi penelitian tersebut berbeda dengan peneliti yang berada di Setu Babakan, selain itu perubahan sosial yang diteliti lebih ke arah perubahan komunitas dengan teori solidaritas dari Durkheim sedangkan peneliti meneliti perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat Setu Babakan dengan teori Ogburn mengenai *cultural lag*.

Penelitian yang dilakukan oleh Parwitaningsih memiliki kesamaan dalam penelitian tentang masyarakat Betawi, namun terdapat perbedaan dari segi lokasi penelitian yang berbeda dengan peneliti yaitu di Kampung Baru. Penelitian ini lebih menekankan tentang bertahannya identitas masyarakat Betawi di kota Jakarta dengan berpatokan pada teori Peter L. Berger dalam teori konstruksi sosial, melalui konstruksi sosial masyarakat dapat dilihat identitas dibentuk, tertanam, dan dipertahankan oleh masyarakat Betawi di tengah perkembangan masyarakat kampung Baru yang semakin heterogen dengan keberadaan kaum pendatang. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih menekankan pada teori perubahan sosial masyarakat Betawi.

Penelitian yang dilakukan Oktaviani lebih menekankan pada perubahan masyarakat dalam teori budayanya dan dilakukan di Kampung Terjun dan Pekan Labuhan pada masyarakat Melayu sedangkan dalam penelitian ini dilakukan di Setu Babakan pada masyarakat Betawi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Munandar pada masyarakat Betawi yang berada di pinggiran ibukota Jakarta, sebelum ada pembangunan hanya desa biasa setelah adanya perluasan kota menjadi daerah perkotaan sehingga terjadi perubahan secara fisik, tetapi perubahan sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Penelitian ini lebih menekankan pada teori sosiologi perkotaan yaitu teori konsentris, teori sektor, dan teori inti berganda.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardiningsih terdapat kesamaan lokasi penelitian yaitu di Setu Babakan, namun perbedaan dapat dilihat dari metode penelitian yang menggunakan kuantitatif survei sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, selain itu fokus kajian juga berbeda lebih menekankan pada lanskap Perkampungan Budaya Betawi lebih secara pengelolaan wisatanya sedangkan pada penelitian ini lebih melihat perubahan pada masyarakatnya.

Berdasarkan hal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara penelitian yang akan diteliti oleh penulis dengan penelitian sebelumnya baik dalam fokus, subjek, maupun lokasi penelitian. Kondisi yang berbeda ini akan menjadikan hasil, urgensi, dan kontribusi penelitian

berbeda. Penelitian yang akan diteliti berusaha memberikan kontribusi pengetahuan dengan melihat berbagai perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Betawi di Setu Babakan di bahas dalam teori ketertinggalan budaya (*cultural lag*). Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih bagi pembuat kebijakan Pemerintah DKI Jakarta, masyarakat lokal di Setu Babakan maupun para pendatang, dan umumnya masyarakat Indonesia agar lebih mencintai budaya lokal milik bangsa sehingga berbagai perubahan yang datang dari luar dapat disesuaikan dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia tanpa harus menghilangkan identitas budaya lokal.

Alasan utama penulis memilih penelitian mengenai perubahan sosial masyarakat Betawi Setu Babakan ini yaitu agar setiap pembangunan yang dilaksanakan oleh pembuat kebijakan pihak Pemprop DKI Jakarta beserta pengelola UPK (Unit Pengelola Kawasan) PBB Setu Babakan yang mengembangkan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan ini dapat memperhatikan kondisi sosial masyarakat setempat jangan hanya melihat pembangunan fisik semata sehingga terjadi suatu ketertinggalan antara pembangunan dalam bentuk fisik dengan pembangunan non fisik. Untuk mensiasati ketertinggalan tersebut Pemprop DKI harus merencanakan secara matang terutama menyiapkan kesiapan mental masyarakat sebagai subjek dari perubahan agar dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi perubahan di Setu Babakan. Apalagi dengan adanya kegagalan yang dialami Condet sebagai Cagar Budaya Betawi menjadi pelajaran yang sangat berharga, jangan sampai terjadi juga pada perkampungan Setu Babakan.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Setu Babakan terutama sejak ditetapkannya perkampungan Setu Babakan menjadi Perkampungan Budaya Betawi. Oleh karena itu penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul penelitian yaitu: **“Perubahan Sosial Masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan pada Era Globalisasi”**.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah pada penelitian ini secara umum untuk mengetahui bagaimana gambaran perubahan sosial masyarakat Perkampungan Budaya Betawi (PBB) pada era globalisasi. Adapun rumusan masalah secara khusus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perubahan sosial pada masyarakat Setu Babakan sejak ditetapkannya perkampungan Setu Babakan sebagai Perkampungan Budaya Betawi?
2. Bagaimana gambaran ketertinggalan budaya (*cultural lag*) pada masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan?
3. Bagaimana upaya untuk mengatasi ketertinggalan budaya pada masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan pada era globalisasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan perubahan sosial masyarakat Perkampungan Budaya Betawi (PBB) pada era globalisasi. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran perubahan sosial pada masyarakat Setu Babakan sejak ditetapkannya perkampungan Setu Babakan sebagai Perkampungan Budaya Betawi.
2. Mengetahui ketertinggalan budaya (*cultural lag*) pada masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.
3. Mengetahui upaya untuk mengatasi ketertinggalan budaya pada masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan pada era globalisasi.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Untuk kepentingan teoretis diharapkan penelitian ini memberi manfaat sebagai sumbangan ilmu pengetahuan khususnya Sosiologi yang mengkaji teori-teori mengenai perubahan sosial, sehingga dapat dijadikan sumber belajar bagi generasi muda dalam melihat perubahan sosial pada masyarakat di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pembaca

Memperluas wawasan dan pemahaman pembaca tentang perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan pada era globalisasi.

b. Bagi Pendidikan Sosiologi

Menambah wawasan dan referensi dalam memahami perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Indonesia di tengah era globalisasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar kajian penelitian lebih lanjut tentang perubahan sosial pada masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

c. Bagi Masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan

Memberikan kesadaran bagi masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan baik masyarakat lokal maupun para pendatang agar selalu senantiasa memelihara lingkungan alam dan budaya lokal agar tetap lestari untuk generasi penerus bangsa.

d. Bagi Pemerintah DKI Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pemangku kebijakan pemerintah DKI Jakarta, DPRD, aparatur Kelurahan maupun Kecamatan, serta pihak swasta yang mengembangkan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan untuk lebih memperhatikan masyarakat sekitar dan secara bijak mengambil keputusan dalam melestarikan kebudayaan Betawi di Setu Babakan.

1.5. Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini mengacu pada pedoman sistematika yang terdapat dalam buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2015. Penelitian tentang

perubahan sosial masyarakat Setu Babakan pada era globalisasi ini disajikan ke dalam enam bab dengan rincian berikut.

BAB I Pendahuluan

Pada bagian ini penulis membahas tentang latar belakang permasalahan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis

BAB II Kajian Pustaka

Pada bagian ini berisi konsep-konsep, teori-teori dan alur penelitian mengenai perubahan sosial yang kemudian dianalisis dan dapat membantu memposisikan peneliti dalam kegiatan penelitian. Teori yang digunakan teori perubahan sosial dari W. F. Ogburn tentang ketertinggalan budaya *cultural lag*.

BAB III Metode Penelitian

Pada bagian ini membahas mengenai metode penelitian yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi; lokasi penelitian di Perkampungan Betawi Setu Babakan Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kotamadya Jakarta Selatan, DKI Jakarta; partisipan penelitian adalah tokoh masyarakat, tokoh aparaturnya Pemprov DKI Jakarta sebagai pengelola Perkampungan Budaya Betawi di Setu Babakan, tokoh kesenian Betawi, masyarakat lokal maupun pendatang; teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi; teknik analisis data Miles dan Huberman.

BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pada bagian ini menganalisis hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri atas dua hal utama yaitu pemaparan mengenai penemuan-penemuan yang didapat dari perubahan sosial masyarakat Setu Babakan kemudian pembahasan hasil penelitian tersebut dihubungkan dengan teori-teori atau konsep yang dipilih sehingga hasil penelitian dapat lebih bersifat ilmiah.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Pada bagian ini merupakan simpulan, implikasi dan rekomendasi bagi masyarakat Setu Babakan serta para pejabat pemerintahan DKI Jakarta dalam menghadapi perubahan sosial di Setu Babakan.